

BAB V

KESIMPULAN

Pemikiran unik dari Edward Said adalah sebuah pencerminan dari perasaan hidupnya yang terasing. Pengalaman hidupnya sebagai orang usiran dan harus menetap dalam kehidupan baru yang berbeda dengan identitas asalnya, membentuk kemandirian berfikir. Bentuk dari kemandirian berfikir itu berupa komitmen dan pemisahan diri, dengan menjadi bagian dari dunia yang dia alami dan yang dia tinggalkan.

Inti pemikiran Edward Said yakni terdapatnya suatu proses historis dunia Barat yang memengaruhi mereka dalam memandang dunia di luar dirinya. Proses historis Barat terhadap Timur menurut Said berasal dari sisi traumatik mereka terhadap Timur yang berbeda dan mengancam sejak abad pertengahan. Peletak dasar dari trauma Barat ini bermula pada berbagai konflik dan persaingan yang bermotif agama.

Edward Said berpendapat bahwa sisi traumatik Barat menghasilkan suatu pandangan Barat tentang dunia luar yang bersifat kontradiktif. Hubungan antarkebudayaan dipahami Barat sebagai sebuah mekanisme perbandingan. Oleh karena itu, pendefinisian tiap identitas bertumpu pada pengenalan identitas pihak lainnya. Hal ini akhirnya menimbulkan suatu pertentangan kekuatan antara ordinar dan subordinat.

Keterhubungan antara pemikiran Edward Said dan poskolonialisme yakni, Edward Said membuat analisis tentang efek khusus yakni trauma Barat yang berdampak pada bagaimana mereka memandang dunia di luar mereka. Akibat

proses historis ini, Barat kemudian berpersepsi, berkehendak dan berbuat sesuatu terhadap dunia lain (Timur), berdasarkan pada sisi kontradiktif dan perendahan. Persepsi bawaan Barat kemudian ditindaklanjuti oleh poskolonialisme yang mengkaji supremasi pengetahuan kolonialis pada saat memerintah negara-negara koloni. Sifat oposisi dan perendahan kolonialis terhadap koloninya ini yang menjadi material poskolonialisme.

Perbandingan kontradiktif Edward Said sebenarnya adalah penjelmaan pemikiran Foucault tentang kekuasaan dan pengetahuan. Hanya saja, modifikasi Edward Said terletak pada bagaimana suatu kekuasaan terangkai secara horisontal dan bergerak secara sukarela. Penjelasan ini menyambungkan pemikiran Foucault kepada pemikiran Gramsci tentang hegemoni. Instrumen dan substansi kekuasaan termasuk dalam sistem kolonialisme bekerja secara tidak disadari. Penggunaan ide Gramsci oleh Edward Said ini mendorong revisi teori Marxis. Gagasan Edward Said membuka jalan lain bagi teori Marxis dengan bertumpu pada hegemoni materialitas ide dan bukan hanya materialitas ekonomi seperti teori Marxis klasik dan penteorian praktik politik.

Pemikiran Edward Said yang kemudian menjadi rujukan poskolonialisme adalah analisisnya yang menjelaskan keterhubungan antara ideologi dan wacana. Praktek hegemoni dalam ilmu pengetahuan yang telah terkontaminasi wacana dan ideologi Barat, mendorong suatu sistem yang melestarikan hegemoni politik Barat (kolonialis) terhadap Timur (koloni). Hegemoni tersebut membuka kesempatan terjadinya modifikasi pengetahuan yang sarat kepentingan.

Dalam konteks poskolonialisme, hegemoni pengetahuan kolonialis mendorong sistem yang melestarikan supremasi politik kolonial terhadap negara

koloni. Dengan kata lain. Gagasan Edward Said ini mengkaji sistem-sistem pemikiran yang merepresentasikan citra penciptaannya sendiri dengan tujuan melestarikan struktur pengetahuan dan kekuasaan yang hegemonik. Pada saat yang bersamaan dengan kolonialisme, masyarakat Timur ditelaah bukan sebagai masyarakat, melainkan sebagai masalah yang harus dipecahkan atau dibatasi, karena kekuatan kolonial jelas menginginkan wilayah koloni untuk dikuasai.

Sasaran dari pengungkapan pandangan Edward Said ini yakni, proyek pengetahuan tidak terlepas dari aspek keadaan dan kesementaraan konstruksi sosial. Dengan demikian, sulit diterima adanya sifat bebas kepentingan atau serangkaian asumsi objektif dalam ilmu pengetahuan. Secara umum, Edward Said menganalisis bagaimana motif dan praktek kekuasaan kolonialis, sementara poskolonialisme menganalisis apa dan bagaimana dampak dari kolonialisme tersebut bagi negara koloni.

